

# JURNAL

## Perencanaan Wilayah dan Pembangunan

**Analisis Kemiskinan Nelayan di Kawasan Pesisir Desa Landangan  
Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo**

**Humaidah  
Rafael P Somaji  
Herman Cahyo D**

**Analisis Pengaruh Belanja Modal, Efektivitas dan Efisiensi Manajemen Serta  
Kemandirian Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi  
(Suatu Telaah Empiris Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur)**

**Luluk Khomsiyah  
Siti Komariyah  
Lilis Yuliati**

**City Branding Pariwisata Untuk Meningkatkan Daya Saing Daerah  
di Kabupaten Situbondo**

**Andri Wibisono  
M. Fathorrazi  
Herman Cahyo D**

**Perubahan Kelembagaan Pada Usaha Hatchery Skala Rumah Tangga  
di Kabupaten Situbondo:  
Studi Dinamika Pendapatan, Hubungan Kerja dan Aset Kredit**

**Desy Febrianti  
Moh Adenan  
Adhitya Wardhono**

**Analisis Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap  
Investasi Pendidikan di Sekolah Menengah Tingkat Atas**

**Rina Purwasanti  
I Wayan Subagiarta  
Regina Niken W**

**Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi Benih Ikan  
Kerapu Pada Usaha Pembenihan Skala Rumah Tangga  
di Kabupaten Situbondo**

**Totok Wijayanto  
Mohammad Saleh  
Sebastiana Viphindartini**

**Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur**

**Junaidi  
Sebastiana Viphindartini  
Teguh Hadi Priyono**

**Pengaruh Pertumbuhan Pariwisata dan Pertanian Terhadap Elastisitas  
Kesempatan Kerja Sektoral dan Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur**

**Firman Hidayat  
Moh Adenan  
Siswoyo Hari S**

**Analisis Konsumsi Rokok Pada Rumah Tangga Miskin  
di Kabupaten Situbondo**

**RA Kiflayatur Khair  
Sarwedi  
Adhitya Wardhono**

**Pengukuran Kembali Transformasi Struktur Ekonomi  
Di Kabupaten Banyuwangi**

**Henry Januar Bayuangga  
I Wayan Subagiarta  
Moh Adenan**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS JEMBER  
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI**

Digital Repository of Universitas Jember

# Jurnal Perencanaan Wilayah dan Pembangunan

ISSN 2085 – 9651

Volume 7 Nomor 2, Juli 2015

## **Pelindung**

Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember  
Direktur Pascasarjana Universitas Jember

## **Pengarah**

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Jember  
Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi  
Universitas Jember

## **Editor**

Siswoyo Hari Santosa  
Rafael Purtomo Somaji  
Herman Cahyo Dhiarto  
Teguh Hadi Priyono  
Moh Adenan

## **Alamat Redaksi**

Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Universitas Jember  
Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto  
Telp (0331) 33990; Fax(0331) 332150  
JEMBER 68121

Jurnal Perencanaan Wilayah dan Pembangunan (JPWP) Diterbitkan oleh Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Universitas Jember, sebagai media profesi ilmiah, penyebaran informasi dan forum pembahasan masalah-masalah Perencanaan Wilayah dan Pembangunan

Terbit 3 (tiga) kali setahun, setiap bulan Maret, Juli dan November. Redaksi menerima tulisan yang belum pernah dimuat di media lain, yang berupa hasil penelitian, ulasan atau suatu topik dalam bidang perencanaan dan pembangunan, yang berorientasi pada upaya untuk memajukan pembangunan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR ISI

<b>Analisis Kemiskinan Nelayan di Kawasan Pesisir Desa Landangan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo</b> Humaidah, Rafael P Somaji, Herman Cahyo D	1-16
<b>Analisis Pengaruh Belanja Modal, Efektivitas dan Efisiensi Manajemen Serta Kemandirian Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Suatu Telaah Empiris Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur)</b> Luluk Khomsiyah, Siti Komariyah, Lilis Yulianti	17-26
<b>City Branding Pariwisata Untuk Meningkatkan Daya Saing Daerah di Kabupaten Situbondo</b> Andri Wibisono, M. Fathorrazi, Herman Cahyo D	27-42
<b>Perubahan Kelembagaan Pada Usaha Hatchery Skala Rumah Tangga di Kabupaten Situbondo : Studi Dinamika Pendapatan, Hubungan Kerja dan Aset Kredit</b> Desy Febrianti, Moh Adenan, Adhitya Wardhono	43-54
<b>Analisis Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Investasi Pendidikan di Sekolah Menengah Tingkat Atas</b> Rina Purwasanti, I Wayan Subagiarta, Regina Niken W	55-67
<b>Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur</b> Junaidi, Sebastiana Viphindartin, Teguh Hadi Priyono	67-84
<b>Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi Benih Ikan Kerapu Pada Usaha Pembibitan Skala Rumah Tangga di Kabupaten Situbondo</b> Totok Wijayanto, Mohammad Saleh, Sebastiana Viphindartin	85-100
<b>Pengaruh Pertumbuhan Pariwisata dan Pertanian Terhadap Elastisitas Kesempatan Kerja Sektoral dan Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur</b> Firman Hidayat, Moh Adenan, Siswoyo Hari S	101-108
<b>Analisis Konsumsi Rokok Pada Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Situbondo</b> RA Kiflayatur Khair, Sarwedi, Adhitya Wardhono	109-116
<b>Pengukuran Kembali Transformasi Struktur Ekonomi Di Kabupaten Banyuwangi</b> Henry Januar Bayuanga, I Wayan Subagiarta, Moh Adenan	117-126

## PERUBAHAN KELEMBAGAAN PADA USAHA HATCHERY SKALA RUMAH TANGGA DI KABUPATEN SITUBONDO: STUDI DINAMIKA PENDAPATAN, HUBUNGAN KERJA DAN AKSES KREDIT

Desy Febrianti, Moh. Adenan, Adhitya Wardhono  
Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

### *Abstract*

*The imbalances in the mastery of technology, land ownership and access to capital led to the emergence of a relationship between technology owners, landowners and owners of capital in an interdependent economic relationship. The formation of economic relations between the owners of technology, land owners and owners of capital is one of the strategies in order to maintain business continuity of household scale hatchery business (HSHB). The existing economic relationship among HSHB caused the institutional changes, such as rules of the game, norm, and sanction. The changes of economic institutional was become new orientation to maintain continuity business of HSHB. The purpose of this study to analyze institutional arrangement with respect to economic variable, such as the dynamics of income, employment, and access to credit at HSHB.*

*This study would analysis institutional changes with approach the dynamics of income, employment, and access to credit at HSHB in Bungatan and Kendit subdistrict. In this study used primary data. The method of primary data collection was conducted by using three methods, namely the method of participant observation, interview methods, documentation and Focus Group Discussion (FGD). The data have been analyzed using qualitative methods, such as the method of analysis of life history, and the content analysis methods. The result of this study showed that institutional arrangement significantly occured at HSHB which the income tend to increase dynamicly. On the other hand the composition and the role of the game for employment aspect was huge better structured. The phenomena of access to credit was increase.*

**Keywords:** *Institutional, dynamics of income, employment, access to credit*

### 1. Pendahuluan

Kabupaten Situbondo memiliki kondisi geografis dengan panjang pantai 150 Km dimana terdapat 13 Kecamatan dan 37 desa berpantai (BPS, 2014). Kondisi ini menggambarkan potensi strategis yang dimiliki Kabupaten Situbondo. Rujukan data Dinas Kelautan dan Perikanan (2014) menyebutkan bahwa tahun 2013, jumlah produksi benih ikan kerapu mencapai 12.211.500 untuk skala HSRT. Jumlah HSRT terus meningkat, dari tahun 2010 sejumlah 54 unit usaha terus mengalami peningkatan hingga mencapai 74 unit usaha pada tahun 2014 (DKP, 2014). Peningkatan jumlah HSRT menunjukkan subsektor perikanan menjadi salah satu mata pencaharian dan menjadi penggerak ekonomi bagi masyarakat sekitar pesisir. Sentra penghasil benih ikan dan udang di Kabupaten Situbondo terdapat di Kecamatan Bungatan dan Kecamatan Kendit.

HSRT merupakan usaha perikanan yang banyak dilakukan oleh masyarakat pesisir di Kabupaten Situbondo. Usaha yang sejak tahun 1980an telah ada tersebut mengalami perkembangan hingga saat ini. Komoditas yang pertama kali dibudidayakan adalah udang windu. Namun adanya permasalahan yang terjadi pada industri tambak telah

menggeser permintaan dari benur windu menjadi benur vanamei. Selain itu, pemerintah juga mulai melakukan riset untuk menemukan komoditas baru yang dapat dibudidayakan. Masuknya komoditas baru menyebabkan munculnya adopsi teknologi pemeliharaan. Tujuan penelitian ini adalah 1) Menganalisa perubahan kelembagaan pada usaha HSRT terkait dinamika pendapatan, hubungan kerja dan akses kredit, 2) Menganalisa dampak perubahan kelembagaan terhadap kemampuan akumulasi modal, akses pemasaran dan adopsi teknologi.

## 2. Tinjauan Pustaka

Kehidupan perdesaan dengan kehidupan petaninya merupakan hal yang sangat unik untuk diteliti. Chayanov (1927) menjelaskan tentang kehidupan petani dan keluarganya di Rusia yang masih bersifat subsisten, yaitu hanya terbatas untuk memenuhi kebutuhan/kesejahteraan anggota keluarganya saja. Pertanian saat itu masih mengerjakan usaha pertaniannya sendiri tanpa ada tenaga kerja dari luar/sewaan sehingga dapat dikatakan pertanian pada masa itu belum mengenal pasar tenaga kerja. Perubahan mulai terjadi ketika luas lahan garapan semakin bertambah hingga petani tidak mampu lagi mengerjakan tanah garapannya sendiri. Pada titik ini mulai terjadi perubahan hubungan kerja, dimana keluarga petani mulai mempekerjakan orang diluar keluarganya untuk menggarap tanah pertanian milik mereka sebagai tenaga sewaan (Harrison, 1975).

Dilain sisi, introduksi komoditas baru juga menyebabkan terjadinya perubahan strategi nafkah yang dijalankan petani (Cramb *et al*, 2009). Strategi nafkah yang dikembangkan oleh Ellis (2000) adalah strategi nafkah (*coping strategies*) dengan pendekatan nafkah berkelanjutan dengan memperhatikan kebutuhan sosial, ekonomi dan ekologi secara adil dan seimbang. Masih merujuk pada strategi nafkah pertanian (*livelihood*) yang dikembangkan oleh Ellis (1998), dimana strategi ini terdiri dari dua sektor yaitu *on farm* dan *off farm*. Hasil pertanian yang dimaksud bisa berasal dari lahan sendiri, sewaan ataupun dari bagi hasil. Sedangkan sektor *off farm* masih merujuk pada sektor pertanian, namun pendapatan yang diterimanya berasal dari upah tenaga kerja dan hasil dari bagi hasil. Penelitian yang dilakukan oleh Barret dan Reardon (2000) menyebutkan bahwa perubahan pendapatan dapat disebabkan oleh adanya diversifikasi usaha pertanian yang memungkinkan mendapatkan pendapatan dari sisi lain seperti sewa lahan, upah/gaji tenaga kerja, ataupun dari usaha lain diluar pertanian. Hubungan sosial yang terjadi antar anggota masyarakat merupakan elemen mendasar dalam strategi nafkah rumah tangga miskin. Hubungan ini terbangun sejak lama berupa tukar menukar tenaga kerja dalam produksi hingga hubungan sosial (Harper & Gillepie, 1997). Perubahan kelembagaan akan menimbulkan suatu hubungan kerjasama yang saling menguntungkan diantara petani yang dapat berupa sistem bagi hasil, pembagian tugas, sewa/kontrak, atau pengupahan.

Rendahnya pendapatan dapat menyebabkan ketidakmampuan dalam mengumpulkan modal. Green *et al*, (2006) menyebutkan bahwa permasalahan dalam pengembangan usaha kecil menengah adalah keterbatasan dalam mengakses modal pada lembaga keuangan formal yang menyebabkan ketidakmampuan dalam mengakses modal fisik berupa teknologi yang lebih modern. Pembatasan kredit (*Credit Rationing*) merupakan pemberian pinjaman dengan memberikan batasan kredit baik dari jumlah kredit ataupun waktu pengembalian kredit. Pembatasan kredit dapat berasal dari faktor internal (dari pemimjam sendiri) atau dari luar (pemberi pinjaman atau pemerintah). Faktor eksternal seperti menaikkan suku bunga, menaikkan jumlah agunan, penetapan

upah minimum oleh pemerintah sehingga mempengaruhi tingkat investasi. Sedangkan faktor internal dipengaruhi oleh keputusan peminjam dalam menentukan pinjaman serta kemampuan peminjam dalam mengembalikan pinjaman (Stiglitz and Weiss, 1981; Stiglitz and Weiss, 2001).

Pembatasan kredit menyebabkan UKM mencari alternatif akses pada lembaga keuangan informal yang lain. Transformasi peran lembaga kredit mengakibatkan perubahan aturan main pada pengajuan kredit dan mempengaruhi transaksi ekonomi di desa (Wardhono, 2012). Pada tataran ini, keberadaan lembaga kredit baik formal maupun informal menjadi penting untuk menjamin ketersediaan modal bagi usaha HSRT.

### 3. Metode Penelitian

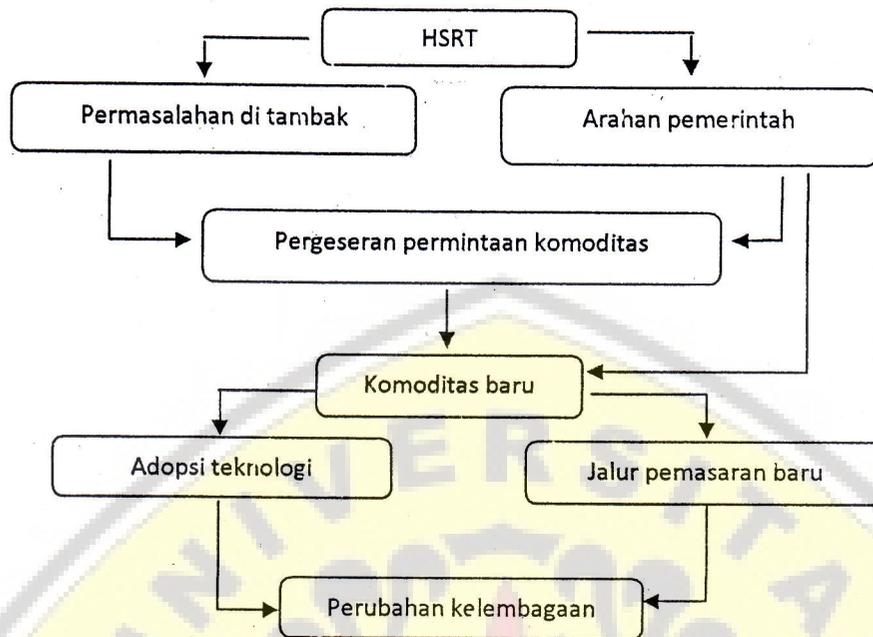
Penelitian akan dilakukan di dua kecamatan yang menjadi sentra pengembangan usaha Hatchery Skala Rumah Tangga (HSRT) di Kabupaten Situbondo, yaitu di Kecamatan Bungatan dan Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo. Motivasi pemilihan lokasi penelitian di dua Kecamatan tersebut adalah berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Situbondo bahwa HSRT terbanyak berada di dua Kecamatan tersebut dengan dua komoditas unggulan yaitu Ikan Kerapu dan Udang Vanamei. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015. Pengambilan data primer dilakukan dengan cara menggunakan tiga metode, yaitu metode observasi partisipasi (*Participant Observation*), metode wawancara, dokumentasi dan teknik *Focus Group Discussion* (FGD).

Penelitian kualitatif merupakan proses pencarian data dan bersifat menyeluruh (*holistic*), yang terdiri dari kata-kata yang diperoleh dari kondisi sesungguhnya di lapangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Metode analisis yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis Riwayat Hidup (*Life History*) dan metode analisis Isi (*Content Analysis*). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan teori.

### 4. Diskusi

#### 4.1 Perubahan Kelembagaan Dengan Adanya Introduksi Komoditas Baru

Perubahan kelembagaan yang terjadi pada usaha HSRT merupakan sebuah perubahan yang terjadi karena adanya perubahan konfigurasi dari para pelaku ekonomi sebagai bentuk penyesuaian dari pergeseran permintaan benih yang dipicu dengan perubahan arah industri tambak dan Karamba Jaring Apung (KJA). Namun bukan berarti perubahan tersebut berjalan hanya secara alamiah saja, tapi juga terjadi akibat adanya pengaturan oleh pemerintah untuk mempengaruhi usaha HSRT dengan cara memperkenalkan komoditas baru yang lain dan dengan memberikan aturan tentang sertifikasi benih yang berkualitas. Introduksi komoditas baru menyebabkan terjadinya perubahan kepentingan dari pelaku ekonomi sehingga terjadi perubahan perilaku dari pelaku ekonomi. Berikut akan disajikan gambar proses terjadinya perubahan kelembagaan pada HSRT:



Gambar 1. Proses Terjadinya Perubahan Kelembagaan di HSRT

#### 4.1.1 Kelembagaan Terkait Dinamika Pendapatan pada Masa Lalu dan Masa Sekarang

Udang windu merupakan komoditas pertama yang dibudidayakan oleh HSRT di Kabupaten Situbondo. Produksi benur windu saat itu merupakan komoditas satu-satunya yang dapat diusahakan oleh pelaku HSRT. Sehingga pendapatan pelaku HSRT hanya diperoleh dari hasil produksi benur windu. Harga benur windu saat itu berkisar antara Rp 10-12 per ekor dengan biaya produksi yang relatif rendah. Tingginya SR pada pembenihan udang windu memberikan nilai produksi yang tinggi. Nilai produksi yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh pelaku HSRT dan lama pemeliharaan. Singkatnya waktu pemeliharaan dapat meminimalisir risiko pemeliharaan dan mempercepat perputaran modal usaha.

Permasalahan yang muncul pada pemeliharaan udang windu di tambak menyebabkan pembenihan udang windu mengalami kemerosotan. Masuknya komoditas baru telah memberikan pilihan bagi pelaku HSRT dalam melakukan usaha pembenihannya. HSRT memiliki pilihan usaha dengan adanya diversifikasi komoditas. Sehingga pada masa tertentu, ketika permintaan salah satu komoditas rendah maka HSRT beralih pada komoditas lain yang permintaannya tinggi. Pada saat ini, HSRT tidak memiliki posisi tawar yang kuat untuk menentukan harga benur dan hanya bisa mengikuti harga pasar. Harga benur saat ini berfluktuasi tergantung kondisi permintaan di tambak. Sehingga pada saat harga benur rendah, HSRT mengalihkan produksinya pada benih ikan kerapu yang harganya lebih stabil. Lama pemeliharaan benih ikan kerapu antara 60-75 hari. Lamanya pemeliharaan benih ikan kerapu menyebabkan perputaran modal usaha berjangka lebih lama. Dengan adanya diversifikasi komoditas, pendapatan yang diterima mengalami dinamika sesuai dengan komoditas yang dipelihara.

Perubahan kelembagaan pada usaha HSRT terkait dinamika pendapatan bersifat non permanen dan *continuos*. Perubahan kelembagaan masih dapat terus terjadi seiring berkembangnya teknologi pemeliharaan larva ataupun adanya introduksi komoditas baru yang diperkenalkan oleh pemerintah. Selain itu, pelaku pasar atau *customer* sebagai penentu permintaan benih juga berperan dalam merubah kelembagaan secara terus menerus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Barret dan Reardon (2000) bahwa peningkatan pendapatan masih akan terus terjadi apabila tidak ada hambatan investasi dan diversifikasi asset dan kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan oleh rumah tangga.

Pendapatan HSRT dipengaruhi kemampuannya dalam mengalokasikan faktor produksi yang dimiliki. Pada aras ini, HSRT sebagai pemilik faktor produksi akan memaksimalkan pengalokasian sumber daya untuk meningkatkan produksi. Hal ini berbeda dengan teori Chayanov (1927) yang menyatakan bahwa alokasi sumberdaya pada rumah tangga petani tidak bertujuan untuk peningkatan produksi. Peningkatan produksi pada HSRT bertujuan untuk meningkatkan pendapatan sehingga keuntungan akan meningkat. Merujuk pada hal tersebut, usaha HSRT tidak dapat lagi disebut sebagai usaha subsisten yang masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Usaha HSRT lebih berorientasi pada keuntungan (*profit*).

#### 4.1.2 Kelembagaan Terkait Hubungan Kerja pada Masa Lalu dan Masa Sekarang

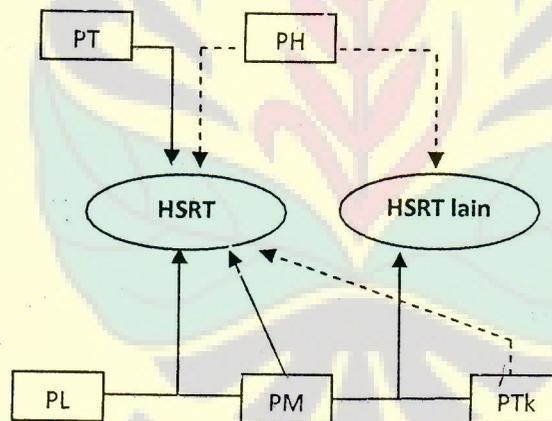
Hubungan kerja pada masa lalu bersifat kedekatan (pertetanggaan) dan kekerabatan, dengan tidak terlalu memperhatikan pendidikan pada perekrutan tenaga kerjanya. Sistem pengupahan dilakukan dengan memberikan uang makan, satu bulan sekali dan bonus (insentif) yang besarnya 20% dari keuntungan bersih. Bentuk kerjasama pada masa lalu dapat dikategorikan dalam dua bentuk yaitu sistem sewa/kontrak sarana dan prasarana produksi dan kerjasama bagi hasil antara pemilik modal dan pemilik teknologi. Hubungan kerjasama serta metode perekrutan tenaga kerja dan sistem pengupahannya masih dilestarikan sampai dengan saat ini.

Perubahan hubungan kerja terjadi pada kelembagaan kelompok yang baru dibentuk dengan adanya Kep Men KKP no.47 Tahun 2012 menjadi acuan pembentukan kelembagaan pelaku utama perikanan. Terdapat pertukaran atau *sharing* informasi diantara anggota kelompok seperti informasi penanganan hama penyakit, pinjam meminjam plankton atau pakan, informasi customer yang pembayarannya baik dan tidak baik, informasi ketersediaan telur dan lain-lain. Untuk pemasaran benih, antar anggota kelompok juga saling membantu dengan mencoba memasarkan benih dari anggota yang lain. Dalam hal ini, pihak yang membantu memasarkan berperan seperti *broker*. Metode pembayaran pada masa lalu dilakukan dengan cara sederhana, yaitu pembeli akan datang langsung ke HSRT untuk mengecek kualitas barang (metode *cash and carry*). Hal ini berbeda dengan yang terjadi pada saat ini dimana terdapat beberapa metode pembayaran yaitu 1) *cash and carry*, 2) Pembayaran dengan *down payment*, 3) Pembayaran dengan tempo yang disepakati, 4) Pembayaran dengan transfer bank saat barang sudah diterima dan 5) Pembayaran yang dilakukan setelah panen ditambah (sistem 'yarnen').

Hubungan kerja juga terjadi pada hubungan dengan supplier dan toko bahan bangunan, dimana uplier pakan memberikan kemudahan dengan perjanjian dilakukan pembayaran mundur 3-4 bulan setelah pakan/barang diterima oleh HSRT. Sedangkan pada pembelian bahan bangunan untuk kebutuhan pembangunan sarana produksi, pihak toko juga memberikan kemudahan pembayaran mundur sesuai tempo yang

disepakati, namun pihak toko meminta DP sebanyak 25% dari total kebutuhan bahan bangunan. Namun, hubungan ini hanya terjadi pada masa kini dan hanya pada HSRT dengan skala besar.

Hubungan kerja yang terjadi pada usaha HSRT baik pada masa lalu yang masih dipertahankan sampai masa kini adalah hubungan kerja dengan pekerja, pemilik modal, pemilik lahan/sarana produksi dan pemilik teknologi. Hubungan kerja yang terjalin dalam usaha HSRT dapat digambarkan pada Gambar 2 dibawah ini. Hubungan antar pekerja harian dan pekerja tetap berbeda, pekerja tetap memiliki hubungan yang terikat namun pekerja harian bersifat tidak terikat atau lepas. Sehingga pekerja harian bisa bekerja pada HSRT yang lain jika memungkinkan. Tidak hanya hubungan dengan pekerja, Gambar 4.17 juga menggambarkan hubungan kerjasama antara pemilik modal, pemilik lahan dan pemilik teknologi. Kepemilikan HSRT dapat terjadi melalui tiga hubungan: *pertama*, HSRT dimiliki oleh pemilik modal saja baik dari modal sendiri atau modal bersama dan pelaksanaan operasionalnya dikerjakan sendiri oleh pemilik modal, *kedua* HSRT merupakan milik pemilik modal namun untuk operasionalnya dikerjakan oleh pihak lain sebagai pemilik teknologi (teknisi) dan *ketiga*, HSRT merupakan hasil kerjasama antara pemilik lahan/sarana produksi dengan pemilik modal. Hubungan antara pemilik teknologi dapat bersifat mengikat ataupun terlepas. Hubungan terikat terjadi apabila pemilik modal tidak turun langsung dalam pengelolaan dan mempercayakan pengelolaan dilapangan hanya pada pemilik teknologi. Hubungan lepas terjadi apabila pemilik modal tetap sekaligus menjadi teknisi pada HSRT yang lain.



Gambar 2. Diagram hubungan kerja pada masa lalu (komoditas udang windu)

Keterangan :

- |    |                  |           |  |
|----|------------------|-----------|--|
| PT | : Pekerja tetap  | PTk       | : Pemilik teknologi pemeliharaan (teknisi) |
| PH | : Pekerja harian | —         | : Hubungan terikat                         |
| PL | : Pemilik lahan  | - - - - - | : Hubungan lepas                           |
| PM | : Pemilik modal  |           |  |

Perubahan kelembagaan yang terjadi pada usaha HSRT terkait dengan hubungan kerja dapat dikelompokkan menjadi beberapa indikator, seperti tenaga kerja, metode pengupahan, bentuk kerjasama, kelembagaan kelompok, metode pembayaran serta hubungan dengan supplier/toko srana produksi (saprodi) dan toko bahan

bangunan. Perubahan kelembagaan terkait hubungan kerja yang terjadi pada masa windu dan setelah masuknya komoditas baru didasarkan pada kebutuhan ekonomi dari pelaku HSRT itu sendiri. Sesama pelaku ekonomi saling berinteraksi dan membangun ikatan sosial melalui komunikasi dan kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu. Selain itu, adanya kedekatan, kekerabatan dan kepercayaan (*trust*) pada pelaku ekonomi mampu menjadi jembatan untuk terjadinya hubungan yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Ben-Porath dalam Yustika (2012: 149) mengenai konsep *F-conneccion* yang menguraikan mengenai peran *families* (keuarga), *friends* (teman), dan *firms* (perusahaan) dimana ketiganya akan membentuk koneksi dan mempengaruhi pertukaran ekonomi diantaranya. Selain itu, kepercayaan (*trust*) merupakan dasar paling dalam dari tatanan sosial yang terdapat pada sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerjasama sesuai norma (Fukuyama, 1995).

Para pelaku ekonomi yang berperan dalam perubahan hubungan kerja pada HSRT adalah para pelaku HSRT, pemerintah, pekerja, dan stakeholder. Perubahan kelembagaan pada hubungan kerja bersifat non permanen dan *continous* karena interaksi yang terjadi dapat berlangsung terus menerus dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan ekonomi dari masing-masing pelaku ekonomi pada HSRT.

#### 4.1.3 Akses Kredit dan Perubahan Kelembagaan HSRT pada Masa Lalu dan Masa Sekarang

Perubahan terkait dengan akses kredit dapat dilihat dari perubahan pola pembiayaan yang terjadi yang akan ditunjukkan oleh Gambar 1 dan 2 berikut ini:



Gambar 3. Pola Pembiayaan HSRT Pada Masa Lalu

Gambar 3 menunjukkan bahwa pola pembiayaan usaha HSRT pada masa lalu melalui tiga metode, yaitu *pertama*, modal sendiri yang diperoleh dari hasil bekerja sebelum memiliki usaha. Uang hasil bekerja ditabung dan dipergunakan sebagai modal untuk membuka HSRT. *Kedua*, lembaga informal yaitu dengan melakukan pinjaman pada kerabat dengan tidak dikenakan bunga. *Ketiga*, melalui kerjasama dengan sistem bagi hasil antara pemilik modal yang lain (sistem patungan) ataupun dengan pemilik lahan. Dari ketiga pola pembiayaan tersebut, terdapat dua pola pembiayaan yang didasarkan pada faktor kedekatan dan kekerabatan yaitu pembiayaan dengan kerjasama/bagi hasil dan lembaga informal.

Pola pembiayaan yang berbeda ditunjukkan dengan Gambar 4 tentang pola pembiayaan pada masa kini. Perbedaan tersebut terlihat dengan adanya akses kredit terhadap lembaga keuangan formal atau perbankan. Aksesibilitas pelaku usaha HSRT terhadap lembaga keuangan formal menggunakan dua agunan yaitu agunan berupa

sertifikat tanah/rumah serta agunan berupa SK PNS dari pemilik HSRT. Sedangkan dua bentuk pola pembiayaan yang lain yaitu modal sendiri dan sistem kerjasama/bagi hasil masih sama seperti pada masa lalu.



Gambar 4. Pola Pembiayaan HSRT Pada Masa Kini

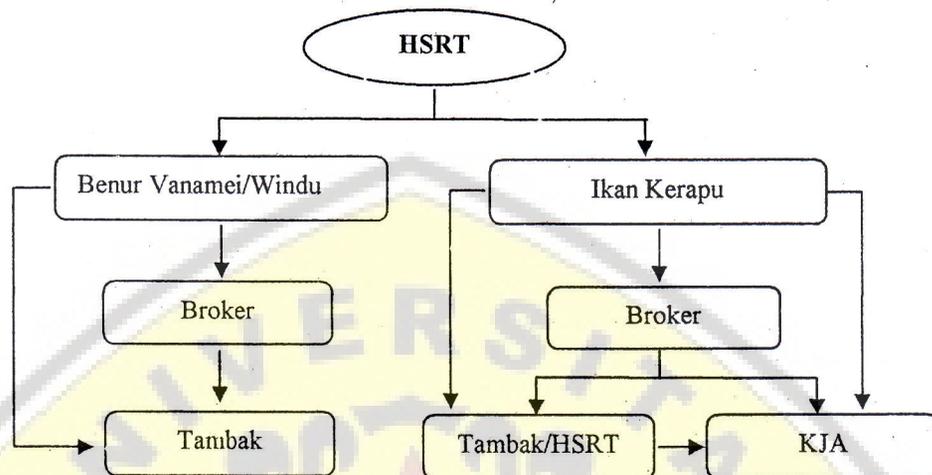
Perubahan ini disebabkan karena informasi perbankan pada masa lalu masih sangat terbatas, berbeda dengan saat ini dengan informasi yang lebih terbuka maka para pelaku HSRT dapat mengakses informasi tentang pengajuan kredit pada lembaga keuangan formal. Dalam hal ini, perubahan kelembagaan bersifat non permanen dan *continuos* dimana perubahan masih dapat terjadi dengan perubahan pola pembiayaan yang akan diterapkan oleh pelaku HSRT nantinya.

#### 4.2 Dampak Perubahan Kelembagaan pada HSRT Terkait Kemampuan Akumulasi Modal, Pangsa Pasar dan Adopsi Teknologi

Adanya introduksi komoditas baru memberikan banyak alternatif pilihan komoditas yang dapat dibudidayakan oleh pelaku HSRT. Pada musim-musim tertentu, ketika satu komoditas tertentu mengalami penurunan permintaan maka HSRT dapat beralih ke komoditas lain yang saat itu permintaannya tinggi. Alternatif pilihan komoditas yang dipelihara menimbulkan dinamika pendapatan yang diterima oleh HSRT. Dinamika pendapatan yang diterima HSRT mempengaruhi kemampuan HSRT dalam mengakumulasi modal. Semakin tinggi pendapatan yang diterima, semakin besar kemampuan HSRT dalam mengakumulasi modal yang dibutuhkan. Pengakumulasi modal HSRT dapat berupa pembelian asset lahan/tanah, sarana produksi, dan modal uang untuk biaya operasional produksi.

Setiap komoditas memiliki rantai pemasarannya sendiri dimana alur pemasarannya berbeda antara benur dan benih ikan. Introduksi komoditas baru menimbulkan akses pasar yang semakin luas. Tujuan pasar yang berbeda antara benur dan ikan menimbulkan aturan main yang berbeda pula diantara keduanya. Udang windu mempunyai target pasar pada tambak, baik skala intensif ataupun ekstensif. Namun dengan semakin banyaknya permasalahan penyakit dalam pemeliharaan windu di tambak, orientasi tambak mulai berubah untuk mencari komoditas udang baru yang

lebih tahan terhadap penyakit. Arah pasar dari industri tambak mulai berubah seiring dengan mulai dibudidayakannya udang vanamei. Berikut disajikan Gambar 3 terkait alur pemasaran udang dan ikan.



Gambar 4. Alur Pemasaran Benih Ikan dan Udang pada HSRT

Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi merupakan salah satu faktor pendorong dalam produksi. Inovasi teknologi telah memicu pertumbuhan produksi barang dan jasa. Inovasi teknologi yang dilakukan oleh pemerintah melalui lembaga risetnya juga ditunjukkan dengan pengembangan ikan kerapu melalui rekayasa genetik dengan melakukan hybridisasi. Dengan hybridisasi yaitu berupa varietas ikan kerapu cantik yang mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas benih kerapu yang sekaligus sebagai upaya diversifikasi jenis kerapu. Diversifikasi komoditas yang dibudidayakan telah mendorong pelaku HSRT untuk mengadopsi teknologi pembenihan pada setiap komoditas tersebut.

## 5. Rekomendasi

Terjadi pola perubahan kelembagaan pada usaha *hatchery* skala rumah tangga yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tidak tetap. Perubahan kelembagaan yang terjadi pada usaha HSRT merupakan perubahan kelembagaan yang terjadi secara alami dan dipaksakan oleh kebijakan dari pemerintah. Perubahan kelembagaan masih dapat terus terjadi seiring berkembangnya teknologi pemeliharaan larva ataupun adanya introduksi komoditas baru yang diperkenalkan oleh pemerintah. Kemampuan HSRT dalam mengadopsi teknologi pemeliharaan dan meningkatkan investasi dan diversifikasi asset juga merupakan faktor pendorong terjadinya dinamika pendapatan. Perubahan kelembagaan terkait hubungan kerja yang terjadi pada masa windu dan setelah masuknya komoditas baru didasarkan pada kebutuhan ekonomi dari pelaku HSRT itu sendiri. Sesama pelaku ekonomi berinteraksi dan membangun ikatan sosial melalui komunikasi dan kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu.

Perubahan kelembagaan pada usaha HSRT terkait akses kredit pada lembaga keuangan formal dapat dilihat dari perubahan pola pembiayaan yang terjadi pada masa

windu dan masa saat ini. Perubahan kelembagaan sebelum adanya komoditas baru ditunjukkan dengan tidak adanya akses pada perbankan hanya pada lembaga keuangan informal. Sedangkan pada masa setelah masuknya komoditas baru, pola pembiayaan tidak lagi pada pembiayaan informal namun telah mampu melakukan akses kredit pada perbankan. Perubahan ini disebabkan karena informasi perbankan pada masa lalu masih sangat terbatas, dengan informasi yang lebih terbuka maka para pelaku HSRT dapat mengakses informasi tentang pengajuan kredit pada lembaga keuangan formal.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan tentang pola kelembagaan pada pelaku usaha HSRT di Kecamatan Bungatan dan kendit, maka terdapat beberapa rekomendasi yang dirumuskan, yaitu pola kelembagaan yang terjadi pada usaha HSRT juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah terutama peningkatan riset bagi perkembangan teknologi pemeliharaan benih dan rekayasa genetik. Peningkatan komunikasi dan modal sosial diantara para pelaku HSRT terutama pada HSRT yang memiliki skala usaha yang berbeda. Pelaksanaan penelitian perubahan kelembagaan pada usaha HSRT di Kabupaten Situbondo terkait dinamika pendapatan, hubungan kerja dan akses kredit, dapat dijadikan referensi bagi para peneliti yang berminat melakukan penelitian sejenis dengan fokus yang berbeda namun perlu juga diteliti, adanya *multiplier* efek dari keberadaan HSRT di wilayah pesisir terhadap pergerakan ekonomi disekitarnya.

#### Daftar Pustaka

- Barret, Christopher B, Thomas Reardon and Patrick Webb. 2001. Nonfarm Income Diversification and Household Livelihood Strategies in Rural Africa: Concept, Dynamics, and Policy Implications. *Paper.Cornell University. Ithaca.*
- Chayanov, A.V. 1927. *The Theory of Peasant Rconomy.*The University of Wisconsin Press.
- Ellis, Frank. 1998. Household Strategies and Rural Livelihood Diversification. *The Journal of Development Studies* Vol 35, No 1.
- . 2000. *Rural Livelihood and Diversity in Developing Countries.* Oxford University, Oxford
- Fukuyama, Francis. 1995. *Trust: The Social Vertue and The Creation of Prosperity.* New York. Free Press
- Green, Christopher J., Colin H. Kirkpatrick and Victor Murinde.2006. Finance For Small Enterprise Growth And Poverty Reduction In Developing Countries. *Journal of International Development*, 18, 1017-1030
- Harper, D & Gillepie, G. 1997.Give and Take Among The Rural Poor. *The International Journal of Sociology and Social Policy*, 17, 102-129
- Harrison, Mark. 1975. Chayanov and The Economics of The Russian Peasantry. *Journal of Peasant Studies* 2:4 (1975), pp. 389-417.
- Stiglitz, Joseph and Weiss, Andrew.,1981. Credit Rationing in Markets with Imperfect Information.*The American Economic Review. Volume.71, Issue 3 (June 1981), 393-410*
- ,2001.*The American Economic Review. Volume.71, Issue 3 (June 1981), 393-410.*

Wardhono, Adhitya. 2012. Rural Credit Market And Institutional Transformation: Evidence From Jember Regency , East Java, Indonesia. *Makalah Seminar Nasional*. Universitas Jember. Jember

Yustika, Ahmad Erani. 2012. *Ekonomi Kelembagaan : Paradigma, Teori, dan Kebijakan*. Erlangga.

